

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai pendidikan yang menjelaskan mengenai kesadaran tentang tubuh, maupun aturan mengenai berbagai macam sentuhan atau bisa disebut juga dengan edukasi seks. Pendidikan seks dapat juga didefinisikan sebagai instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan, dan pada sikap-sikap yang dapat meningkatkan penyesuaian diri seksual yang baik terhadap seksualitas pada umumnya dan dalam perkawinan khususnya. Pengertian seksual hendaknya diartikan secara luas tidak hanya sebatas membicarakan tentang masalah reproduksi, regenerasi perkembangan jenis dalam artian biologis dan eksistensi spesiesnya (Marhayati, 2021, Notosoedirjo dan Latipun, 2014).

Saat ini sekolah sudah mulai mengajarkan aspek-aspek kesehatan reproduksi, namun masih terbatas pada larangan untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Menurut dr. Hasto Wardoyo Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa persepsi publik masih menganggap bahwa pendidikan seks lebih memberikan dampak negatif dibandingkan dampak positif membuat penolakan terhadap pendidikan seks menjadi opini yang kuat dikalangan masyarakat (Nadhira et al., 2020). Hal ini dapat dilihat dari persepsi orangtua mengenai pendidikan seks, antara lain menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, mereka juga berpikir jika mengajarkan pendidikan seks sama dengan mengajarkan hubungan seks pada anak (Amaliyah & Nuqul, 2017). Ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak, salah satunya yaitu adanya ketidaknyamanan atau risih saat membahas pendidikan seks, persepsi bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi mengenai seksitas, dan juga ketidaktahuan tentang cara menyampaikan pendidikan seks pada anak (Zakiyah et al., 2016).

Komisi perlindungan anak (KPAI) mengungkapkan sebanyak 4.683 aduan masuk ke pengaduan sepanjang 2022. Pengaduan paling tinggi adalah klaster Pengaduan Khusus Anak sebanyak 2.133 kasus. Kasus tertinggi adalah jenis kasus anak menjadi korban kejahatan seksual (Suryarandika, 2023). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2014) kasus kekerasan seks pada anak terjadi paling banyak di usia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%) (Darmawan, 2014). Tidak hanya itu, kasus kekerasan seksual pun menimpa anak berkebutuhan khusus. CNN Indonesia mengungkapkan bahwa banyak laporan kekerasan seksual disabilitas sering tak ditanggapi karena dianggap suka sama suka dan terhambat dalam komunikasi (Armenia, 2016). Satuan reserse kriminal Polres Bengkulu melaporkan bahwa ada anak tunarungu yang menjadi korban pemerkosaan sepuluh pria (Firmansyah, 2022). Menurut Wong (2018), usia anak 6-12 tahun merupakan usia anak sekolah dasar yang

*Alma Shafa Tabia, 2023*  
*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK TUNARUNGU KELAS 5 DI SDLB B SUMBERSARI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

artinya menjadi pengalaman inti anak. Periode dimana anak-anak mulai bertanggung jawab atau perilakunya sendiri dalam hubungan sosial, seperti dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Sri Hertinjung (2009) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seks pada anak karena posisi anak dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seks yang rendah, kontrol, dan kesadaran orangtua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak (Septiani, 2021). Pendidikan seks penting untuk diajarkan agar anak tidak terkejut saat mencapai usia pubertas nanti, menyadarkan anak tentang menjaga organ reproduksi, dan mencegah terjadinya kekerasan seks. Pendidikan seks penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, penting juga untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward dan Orlansky (1992:8) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental. Dalam buku pendidikan anak berkebutuhan yang ditulis oleh Zaitun khusus dikatakan bahwa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras (Zaitun, 2017). Anak tunarungu mengalami perkembangan fisik dan hormonal sama dengan anak pada umumnya (tidak ada perbedaan), seperti contohnya anak tunarungu mengalami pubertas diusia 14 tahun sama dengan anak pada umumnya yang juga pubertas diusia 14 tahun. Biasanya pendidikan seks diberikan dalam bentuk penyuluhan dengan media leaflet dan penggunaan proyektor dalam menyampaikan materi. Materi pun diberikan dalam bentuk lisan dan tulisan (Nurmayani et al., 2023). Namun, karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengarannya maka akan ada kendala dalam penerimaan informasi. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan ketidakmampuan dan kebutuhannya. Pada umumnya kegiatan pembelajaran di SLB menggunakan metode ceramah yang monoton dengan aktivitas mengajarnya berupa siswa yang lebih banyak memperhatikan guru menerangkan materi dan membuat siswa lebih pasif. Hal tersebut akan menurunkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terutama pada materi pendidikan seks yang baru akan dipelajari.

Hasil observasi peneliti di SLB B Sumbersari, ada siswa kelas lima di SDLB B mengikuti pembelajaran sesuai dengan suasana hatinya merasa takut salah saat diminta untuk menjawab pertanyaan. Selain itu belum adanya sosialisasi kepada anak mengenai pendidikan seks seperti bagian tubuh mana saja yang termasuk bagian pribadi lalu siapa saja yang boleh menyentuhnya.

Pendidikan seks tentunya membutuhkan pemahaman yang memerlukan kesadaran siswa untuk mempelajarinya. Menurut Mukhopadya & Moswela (2010) siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan uraian verbal, oleh karena itu dibutuhkan visualisasi untuk memfasilitasi pembelajaran agar mudah dipahami (Firdausi et al., 2021). Metode ceramah telah banyak diterapkan di kegiatan

pembelajaran pada anak tunarungu namun ternyata tidaklah cukup bagi anak tunarungu dan membutuhkan variasi dalam pembelajaran. Menurut Djamarah dan Aswan (2002, hal.181) variasi dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk menstabilkan fokus perhatian siswa dalam proses belajar, menerapkan motivasi yang telah diberikan, membangun karakter positif terhadap guru dan sekolah, memfasilitasi untuk dapat belajar secara individu, dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Salah satu bentuk variasi pembelajaran ialah dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) (K. Dewi et al., 2021).

Menurut Rahman dan Sofan Amri (2014), model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) merupakan hal utama yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa yakin dan percaya diri pada peserta didik dimana proses pembelajaran berhubungan dengan kehidupan peserta didik yang mampu menarik serta menjaga keinginan untuk belajar. Model pembelajaran ARIAS memiliki lima komponen, antara lain komponen *assurance* (percaya diri), komponen *relevance* (relevansi), komponen *interest* (minat/perhatian), komponen *assessment* (penilaian), komponen *satisfaction* (kepuasan) (Firdiani & Syarif, 2021). Model pembelajaran ARIAS ini perlu dilakukan diawal pembelajaran dengan kegiatan yang sudah tergambar jelas untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mencari tahu bagaimana implementasi dari model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan seks pada siswi tunarungu dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Tunarungu Kelas 5 di SDLB B Sumpalsari*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka identifikasi masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah:

1. Belum ada model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak tunarungu kelas 5 di SDLB B Sumpalsari.
2. Belum pernah diadakannya pendidikan seks untuk anak mengenai bagian tubuh yang privat, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
3. Peserta didik belum pernah mendapatkan edukasi mengenai perawatan pada anggota tubuh menjelang memasuki masa pubertas.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk penelitian lebih spesifik maka peneliti menentukan batasan masalah pada model pembelajaran untuk peserta didik tunarungu kelas 5 SDLB B Sumbersari. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ARIAS terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak tunarungu.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak tunarungu kelas 5 di SDLB B Sumbersari?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

#### 1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak tunarungu kelas 5 di SDLB B Sumbersari.

#### 1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap peningkatan pemahaman konsep anggota tubuh beserta fungsinya.
- b. Mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap peningkatan pemahaman bagian pribadi tubuh.
- c. Mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap peningkatan pemahaman cara merawat organ reproduksi wanita.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi secara teoritis dalam mengembangkan pendidikan seks pada anak tunarungu kelas 5 SDLB untuk meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan seks pada anak tunarungu kelas 5 SDLB.

#### b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program pendidikan seks menggunakan model pembelajaran ARIAS pada anak tunarungu. Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memberikan panduan yang operasional untuk dapat melaksanakan program pendidikan seks pada anak tunarungu kelas lima SDLB dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS.